

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas mengenai (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang

Negara-negara maju di dunia seperti Finlandia memiliki pendidikan yang produktif dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Hailitik, 2024). Sistem pendidikan di negara tersebut menekankan pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum dirancang fleksibel untuk mengembangkan potensi, karakter, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Maulana dkk, 2024). Hal ini sejalan dengan Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar guna mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global dan berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Salah satu bentuk kontribusi nyata pendidikan terhadap pembangunan nasional adalah dalam bidang ekonomi. Pendidikan yang berkualitas mampu mendorong lahirnya individu yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga bertanggung

jawab. Indonesia sebagai negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan ekonomi ditargetkan akan menjadi negara maju di tahun 2045. Salah satu indikator penting dalam mencapai target tersebut adalah peningkatan jumlah wirausahawan. Menurut Triana (2024), faktor yang menjadi penyebab permasalahan dalam pembangunan ekonomi di Indonesia adalah lambatnya pertumbuhan wirausaha. Untuk dapat dikategorikan sebagai negara maju, 5% dari total penduduk harus berwirausaha (Sari & Gufron, 2022). Namun, berdasarkan data dari Kementerian (Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2024), jumlah wirausahawan di Indonesia tercatat hanya 3,47% dari total penduduk. Angka ini masih jauh dari angka negara maju yang berkisar 12% hingga 15% dari total populasi penduduk negara. Selain itu, perekonomian Indonesia juga menghadapi tantangan berupa ketimpangan pendapatan masyarakat. Ketimpangan ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga dapat ditemukan di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Bali.

Provinsi Bali meskipun dikenal sebagai destinasi wisata internasional, ketimpangan pendapatan antarwilayah masih menjadi masalah yang nyata. Salah satu wilayah yang menonjol dalam ketimpangan ini adalah Kabupaten Karangasem. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Karangasem tercatat sekitar Rp 252.688.747 pada tahun 2021 dan meningkat menjadi Rp 301.332.231 pada tahun 2022. Meskipun mengalami kenaikan, Kabupaten Karangasem tetap menempati posisi ketiga terbawah dalam daftar daerah dengan pendapatan terendah. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendidikan kewirausahaan sejak dini yang tidak hanya mengembangkan keterampilan ekonomi, tetapi juga menanamkan karakter tanggung jawab.

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter penting dalam pendidikan kewirausahaan. Tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas, tetapi juga mencakup kemandirian, kedisiplinan, konsistensi, dan kepedulian terhadap hasil kerja. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak bangku sekolah dasar agar peserta didik memiliki bekal karakter dalam menjalani aktivitas produktif, termasuk dalam kegiatan praktik wirausaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas V di Gugus VII Karangasem, yang dilaksanakan hari Kamis, 20 Maret 2025 diperoleh beberapa informasi. Sekitar 34% siswa (55 siswa) yang mampu menyelesaikan produk secara mandiri dan tepat waktu. Sekitar 60% siswa (95 siswa) masih memerlukan arahan dan bimbingan berulang dari guru, sedangkan 6% siswa (10 siswa) belum menuntaskan produknya hingga akhir. Guru juga mengamati bahwa banyak siswa kurang konsisten, menunda pekerjaan, serta menunjukkan hasil kerja yang belum rapi dan tidak selesai sesuai instruksi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa masih tergolong rendah, khususnya dalam menyelesaikan proyek. Selain itu, guru-guru di Gugus VII Karangasem juga belum pernah menerapkan model pembelajaran entrepreneur, dan sebagian besar belum memiliki pengetahuan memadai tentang model *entrepreneur*.

Permasalahan karakter siswa, khususnya sikap tanggung jawab, menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses belajar (Candradiwi dkk., 2023). Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui model pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneur*). Sejalan dengan penelitian Ananta (2023), model ini mendorong siswa untuk aktif dalam setiap tahap pembelajaran proyek dan menanamkan nilai-

nilai seperti kemandirian, kreativitas, keberanian, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kewirausahaan. Selain itu, model kewirausahaan (*entrepreneur*) tidak hanya mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan kewirausahaan sejak dini. Keterampilan ini nantinya dapat diaplikasikan pada semua jenis pekerjaan serta mampu meningkatkan kesejahteraan sosial di masa mendatang (Ismiyanti, 2021). Namun, penggunaan model pembelajaran *entrepreneur* saja tidak cukup perlu adanya pemanfaatan komoditas lokal untuk memperkuat proses pembelajaran.

Pemanfaatan komoditas lokal tidak hanya memberikan pengalaman nyata kepada siswa tetapi juga dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab berwirausaha, khususnya dalam menyelesaikan produk secara tuntas. Seperti di Kabupaten Karangasem, terdapat potensi besar dalam pemanfaatan komoditas lokal, salah satunya adalah tanaman ate. Ate memiliki batang yang mirip dengan rotan, tanaman ini banyak ditemui di perbukitan Karangasem. Tanaman ate dimanfaatkan oleh masyarakat Karangasem untuk diolah menjadi kerajinan tangan berupa anyaman. Anyaman ate merupakan produk kerajinan tangan khas daerah yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi (Ariningsih, 2024). Anyaman ate biasanya dibuat menjadi bentuk tas, keranjang, nampan, bokor, gantungan dinding, alas makanan dan minuman (Guntara, 2024). Sayangnya, keterampilan mengolah anyaman ate belum sepenuhnya diperkenalkan kepada siswa sekolah dasar sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Penggunaan media yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa terbukti dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh Sutyaningsih dkk (2024), penggunaan buku saku

dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar karena siswa memperoleh visualisasi materi yang konkret dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Mengaitkan pembelajaran *entrepreneur* dengan komoditas lokal seperti anyaman ate memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Model ini tidak hanya menumbuhkan jiwa wirausaha, tetapi juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan produk dari awal hingga akhir secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penting dilakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Entrepreneur* Menggunakan Komoditas Lokal (Anyaman Ate) Terhadap Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas V Materi Kegiatan Ekonomi Sekolah Dasar Gugus VII Karangasem pada Tahun Ajaran 2025/2026”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diajukan pada penelitian ini, diantaranya:

- 1) Siswa menunjukkan kecenderungan kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan proyek kewirausahaan secara mandiri.
- 2) Produk yang dihasilkan siswa sering tidak diselesaikan dengan tuntas atau hanya dikerjakan jika ada dorongan dari guru.
- 3) Siswa belum terbiasa menyelesaikan tahapan pembuatan produk dengan disiplin dan komitmen pribadi.
- 4) Guru belum pernah menerapkan model pembelajaran *entrepreneur* yang terstruktur untuk menumbuhkan tanggung jawab siswa.

- 5) Guru belum memiliki pengetahuan ataupun pemahaman yang memadai mengenai model *entrepreneur*.
- 6) Komoditas lokal seperti anyaman ate belum dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dan jiwa wirausaha siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dibatasi pada rendahnya sikap tanggung jawab siswa kelas V dalam menyelesaikan produk pada materi kegiatan ekonomi di sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan sikap tanggung jawab siswa melalui penerapan model pembelajaran *entrepreneur* dengan memanfaatkan komoditas lokal anyaman ate pada siswa kelas V Sekolah Dasar Gugus VII Karangasem Tahun Ajaran 2025/2026.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (anyaman ate) terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V materi kegiatan ekonomi Sekolah Dasar Gugus VII Karangasem tahun ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas

lokal (anyaman ate) terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas V materi kegiatan ekonomi Sekolah Dasar Gugus VII Karangasem tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran *entrepreneur* dalam meningkatkan sikap tanggung jawab, dan memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya jika ingin mengeksplorasi model pembelajaran menggunakan komoditas lokal untuk meningkatkan karakter siswa sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Memberikan pengalaman langsung dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, khususnya dalam menyelesaikan produk secara mandiri dan konsisten melalui kegiatan menggunakan komoditas lokal

(anyaman ate). Hal ini menjadi bekal karakter penting untuk menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di masa depan.

2) Bagi Guru

Meningkatkan kompetensi guru dalam membimbing siswa agar memiliki sikap bertanggung jawab selama proses kewirausahaan, melalui penerapan model pembelajaran *entrepreneur* yang kontekstual dan terintegrasi dengan potensi lokal.

3) Bagi Kepala Sekolah

Memberikan referensi dalam merancang dan mengembangkan program sekolah berbasis kewirausahaan yang menekankan pada pembentukan sikap tanggung jawab siswa dalam setiap kegiatan praktik, khususnya dalam menyelesaikan produk.

4) Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan acuan dan sumber inspirasi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji penerapan model *entrepreneur* dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa di jenjang sekolah dasar, terutama berbasis potensi lokal.